

## ABSTRAK

**Juwita, Rini**, 2015. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Moh. Mukhlas, M.Pd.

### **Kata kunci: pola asuh orang tua, minat belajar**

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan minat yang tinggi siswa akan semangat belajar dan pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajarnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan minat belajar menunjukkan hal yang beragam, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua di SDN 1 Nologaten Ponorogo nampaknya menarik untuk diteliti. Pengungkapan bentuk-bentuk pola asuh orang tua akan diketahui.

Untuk mendeskripsikan bagaimanakah pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa-siswi di SDN 1 Nologaten Ponorogo, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk pola asuh orang tua tipe otoriter dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015? (2) bagaimana bentuk pola asuh orang tua tipe permisif dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015? (3) bagaimana bentuk pola asuh orang tua tipe demokratis dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, digunakan metode wawancara. Adapun dalam analisis data digunakan analisis yang diberikan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah, (1) cara orang tua tipe otoriter dalam meningkatkan minat belajar anak yaitu dengan cara membuat peraturan atau jadwal belajar selama di rumah, anak dipaksa untuk belajar dan membatasi waktu bermain, memberikan sedikit ancaman bila memang diperlukan, bila anak mendapat prestasi orang tua jarang memberi pujian. (2) cara orang tua tipe permisif dalam meningkatkan minat belajar anak yaitu dengan cara memasukkan anak dalam lembaga bimbel ataupun menyewa jasa les privat ke rumah. Orang tua tipe ini lebih cenderung sibuk dengan pekerjaan dan kurang ada waktu untuk menemani anak belajar di rumah. (3) cara orang tua tipe demokratis dalam meningkatkan minat belajar anak yaitu dengan mendampingi atau menemani saat belajar, memberi pengarahan, peringatan, dan kontrol kepada anak, memberi dukungan kepada anak, memberi penghargaan terhadap anak dan menerima keberadaan anak, serta memberi teladan kepada anak.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dari berbagai pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga.<sup>1</sup> Menurut Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat vital dan bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk atas dasar suka rela dan cinta kasih yang hakiki dari dua subyek manusia, yaitu suami dan istri. Dari cinta itulah lahir anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian luhur semata-mata hidupnya mengabdikan pada kehidupan anak. Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulanpun juga memegang peranan penting.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Conny Semiawan, Pendidikan Keluarga dalam Era Global (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 63.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Era Global, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 16-17.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 263.

Anak pada dasarnya merupakan amanah dan titipan dari Allah yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sejalan dengan harapan Islam. Pola asuh yang dilakukan orang tua sama halnya dengan seorang yang memimpin sebuah kelompok maupun individu. Seseorang dalam hal ini orang tua membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan memberikan motivasi pada anak untuk mencapai tujuan akhir.<sup>4</sup>

Pola asuh yang baik adalah tipe pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.<sup>5</sup> Dalam pola asuh ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan terbaik bagi dirinya, mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.<sup>6</sup>

Alasan pengasuhan demokratis merupakan gaya yang paling efektif juga dikemukakan oleh Hart, Newell, dan Olsen sebagaimana dikutip oleh Santrock yang menjelaskan sebagai berikut: pertama, orang tua yang demokratis menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian

---

<sup>4</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 351.

<sup>5</sup> Moh. Shohib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 108

<sup>6</sup> Ibid., 190.

sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak. Kedua, orang tua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan membolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang demokratis membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.<sup>7</sup>

Namun, pada kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai tipe pola asuh otoriter ataupun tipe pola asuh permisif. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak menggunakan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua) kebebasan untuk bertindak atas nama diri sering dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, serta bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa sikap yang dilakukannya itu sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.<sup>8</sup>

Sedangkan sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan anti sosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk

---

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 168.

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak*, 354.

patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya.<sup>9</sup>

Dengan adanya tipe pola asuh orang tua yang beragam tersebut, pihak sekolah di SDN 1 Nologaten berusaha membangun hubungan kerjasama dengan orang tua murid untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang direalisasikan dalam bentuk paguyuban kelas. Pada dasarnya keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pola hubungan fungsional yang amat rapat, dan bahkan seharusnya bersatu padu secara sinergis dalam melaksanakan misi mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>10</sup> Hal ini juga termuat dalam GBHN yang menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mulai taman kanak-kanak sampai universitas. Sementara itu, pihak yang bertanggung jawab mendidik adalah guru, mulai taman kanak-kanak sampai dengan guru besar di universitas.

Walau kita tahu bahwa kerjasama antara para guru dan orang tua itu sangat penting dalam mendorong keberhasilan sekolah, tetapi seringkali semua orang tua dan guru merasakan konflik di dalam diri mereka ketika menghadapi masalah. Dalam situasi seperti ini, para guru terus menerus

---

<sup>9</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: katahati, 2013), 135

<sup>10</sup> Sri Renani Pantjastuti dkk., *Komite Sekolah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 4.

menyalahkan rumah dan pengaruh keluarga sementara orang tua menyalahkan sekolah.

Salah satu alasan utamanya adalah bahwa orang tua dan guru hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak punya hubungan satu sama lain sebelumnya, sehingga terjadi peristiwa atau kejadian yang sudah pasti diidentifikasi sebagai masalah. Karena ketiadaan hubungan ini, tidak ada kesempatan untuk membangun saling kepercayaan dalam menyelamatkan dan mengamankan keadaan. Suatu keadaan yang mendukung sikap pemecahan masalah serta minat yang paling baik dari murid-muridlah yang terpenting, sekaligus komunikasi yang jelas dan langsung.<sup>11</sup>

Dari sekian banyak Sekolah Dasar yang ada di Ponorogo, salah satu sekolah yang membangun hubungan kerjasama yang baik antara pihak sekolah atau guru dengan orang tua siswa adalah di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Di sekolah ini, hubungan orang tua dan guru sebagai partner pendidikan. Setiap satu bulan sekali diadakan paguyuban kelas yang dihadiri oleh orang tua siswa dan guru kelas. Pertemuan diadakan setiap hari Sabtu. Jadwal paguyuban tersebut merupakan kesepakatan orang tua murid, bukan dari pihak sekolah. Setiap kelompok paguyuban dibentuk panitia paguyuban yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus paguyuban tersebut bertugas mengkoordinir anggotanya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

---

<sup>11</sup> Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 96.

Dalam pertemuan itu, guru memberikan penjelasan kepada orang tua siswa yang memiliki tipe pola asuh yang beragam mengenai kelemahan putra-putri mereka, baik lemah fisik, mental, atau sekedar sulit belajar. Masalah-masalah yang dihadapi siswa di kelas meliputi kurangnya kepercayaan diri bila disuruh ke depan kelas ataupun menjawab pertanyaan guru secara lisan, sering melamun ketika diajar, ramai sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru, lambat menerima materi yang diberikan oleh guru, mengalami penurunan nilai, sering bolos sekolah, sering bertengkar ataupun berkelahi dengan teman yang lain, dan malak jajan dan uang milik temannya. Begitupun sebaliknya dengan adanya kegiatan ini guru dapat memahami perilaku anak selama berada di rumah dari masukan orang tua.<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi siswa itu muncul karena kurangnya minat untuk belajar. Apabila siswa sudah menyukai belajar dan tahu manfaat belajar, secara otomatis siswa lebih banyak meluangkan waktunya untuk belajar dibandingkan dengan main game ataupun menonton TV tanpa harus dipaksa oleh orang tua. Bila minat belajar sudah ada pada diri siswa, masalah-masalah yang muncul pada saat pembelajaran di kelas juga dapat teratasi. Siswa dengan sendirinya akan lebih fokus dan mendengarkan penjelasan dari guru, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 02/W/28-03/2015.

diajukan oleh guru baik secara lisan maupun tulis. Maka, prestasi siswa juga dapat meningkat.

Menumbuhkan minat belajar siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses menumbuhkan minat belajar siswa harus dilakukan secara bersama oleh guru dan orang tua, kerjasama positif antara orang tua dan guru merupakan hal yang mutlak. Orang tua dan guru bisa saling bekerjasama dengan memberikan informasi timbal balik tentang siswa. Selain itu, orang tua dan guru perlu mengidentifikasi permasalahan minat belajar siswa, kemudian secara bersama mencari solusi pemecahan masalah dengan melibatkan siswa.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih jauh lagi tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **B. Fokus Penelitian**

Ruang lingkup pola asuh orang tua yaitu meliputi bentuk- bentuk pola asuh, konsep, tujuan, dan strategi pengasuhan, teknik pengasuhan, pengasuhan menurut ragam sosial budaya, faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan, serta dampak pengasuhan terhadap kualitas anak. Mengingat keterbatasan teoritis dan metodologis, penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola



asuh otoriter, dan pola asuh permisif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari fokus penelitian di atas, rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua tipe otoriter dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua tipe permisif dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua tipe demokratis dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tipe otoriter dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

2. Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tipe permisif dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015
3. Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tipe demokratis dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan khususnya tentang kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan khususnya psikologi pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam mencanangkan program agar menjadi sekolah yang berhasil dan dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pola asuh orang tua dan programnya dapat menjadi inspirasi bagi sekolah yang lain.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada guru, tindakan apa yang harus diambil dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian orang tua terhadap putra-putrinya dalam membimbing belajarnya dan memberikan motivasi-motivasi positif utamanya motivasi dalam belajar. Selain itu, hendaknya orang tua tidak memaksakan kehendak kepada anak, namun seyogyanya memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman ketika nanti terjun langsung dalam proses pembelajaran.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>13</sup> Pendekatan kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya yaitu:

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

- a. Latar alamiah, yaitu penelitian ini menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Oleh karena itu, membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya di lokasi penelitian yaitu di SDN 1 Nologaten Ponorogo untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh orang tua siswa.
- b. Deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Jadi, penelitian ini berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskripsi tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua di SDN 1 Nologaten Ponorogo.
- c. Di samping hasil, proses lebih dipentingkan, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Jadi, bagaimana proses penelitian ini dari awal sampai akhir merupakan hal yang harus benar-benar diperhatikan.
- d. Analisis data secara induktif, dikarenakan lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Data dihimpun dengan pengamatan-pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konsep yang mendetail disertai catatan-catatan hasil

wawancara mengenai bentuk-bentuk pola asuh orang tua di SDN 1 Nologaten Ponorogo, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

- e. Desain yang bersifat sementara, penelitian ini menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.<sup>14</sup> Jadi, konsep awal yang telah dibuat peneliti mengenai bentuk-bentuk pola asuh orang tua di SDN 1 Nologaten bisa saja mengalami perubahan ketika peneliti terjun langsung ke lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.<sup>15</sup> Pada studi kasus ini, peneliti mengangkat fenomena yang berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa, di mana pada kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai tipe pola asuh orang tua yang bersifat otoriter ataupun acuh terhadap pendidikan anak.

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>16</sup> Untuk itu di dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>14</sup> Robert, K. Yin, *Study Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

<sup>15</sup> Moleong, *Metodologi*, 3.

<sup>16</sup> Berperan serta adalah sebagai penelitian yang berciri khas interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data, pelapor hasil penelitian. Sedangkan instrumen-instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 1 Nologaten Ponorogo. terletak  $\pm$  7 KM sebelah timur Ibu Kota Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 11. SDN 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan serta berjarak 1,5 km dari pusat otoda serta berada di lintasan Kecamatan. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi ini karena SDN 1 Nologaten merupakan salah satu Sekolah Dasar unggulan yang programnya dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah lain. Selain karena SD induk, mutu pendidikannya juga baik. Hal ini terbukti dari banyaknya penghargaan dan kejuaraan yang telah diperoleh. SD ini juga banyak diminati masyarakat, jumlah siswanya mencapai 260 siswa yang terbagi dalam 10 kelas. Selain itu, di lokasi inilah salah satu Sekolah Dasar yang melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa.<sup>17</sup>

### 4. Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>18</sup> Sumber data

---

<sup>17</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/O/28-III/2015.

<sup>18</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 61.

adalah subyek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).<sup>19</sup>

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan.<sup>20</sup> Maksud dari kata-kata dan tindakan di sini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai terkait dengan bentuk pola asuh orang tua di SDN 1 Nologaten Ponorogo, sedangkan sumber dan data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

Sumber data primer di antaranya: Pertama adalah wali murid yang akan dimintai komentar atau tanggapan diadakannya kegiatan paguyuban kelas serta tipe pola asuh apa yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar anaknya. Kedua adalah peserta didik yang akan digali informasi mengenai tipe pola asuh yang diperoleh dalam keluarga.

Sumber data sekunder penelitian diperoleh dari hasil dokumentasi dan observasi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni dari profil sekolah, visi misi, struktur organisasi, dan sumber-sumber lainnya.

##### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya

---

<sup>19</sup> Ibid., 151.

<sup>20</sup> Moleong, Metodologi, 112.

dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak.<sup>21</sup> Maksud digunakannya wawancara adalah (a) untuk menkonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami dimasa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; (e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan kepada peserta didik, dan juga orang tua murid, sehingga dengan wawancara ini data-data bisa terkumpul dengan semaksimal mungkin. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua tipe otoriter, permisif, dan demokratis dalam meningkatkan minat belajar siswa.

## 6. Analisis Data

---

<sup>21</sup> Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

<sup>22</sup> Moleong, Metodologi, 135.



Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

a. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo), dan reduksi data/pentransformasian proses terus menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.<sup>23</sup>

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

---

<sup>23</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 129.

Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.<sup>24</sup> Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah direduksi, data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan (Concluding Drawing)

Penarikan kesimpulan adalah analisis data yang terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi. Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>25</sup>

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).<sup>26</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. Pengamatan yang Tekun

---

<sup>24</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian, 341.

<sup>25</sup> Ibid., 345.

<sup>26</sup> Moleong, Metodologi, 171.

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pendekatan parenting di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

## 2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>27</sup> Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dengan mengecek balik dengan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

---

<sup>27</sup> Ibid, 177-178.

<sup>28</sup> Moleong, Metodologi, 298.

- c. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>29</sup>

#### 8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap pralapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyusunnya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam

---

<sup>29</sup> Ibid, 327-331.

pembahasan setiap bab. Sistematika dan pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan kajian pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi kajian teori pola asuh orang tua, bentuk-bentuk pola asuh orang tua, minat belajar, dan cara orang tua menanamkan ketertiban pada anak.

Bab ketiga temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum, yaitu sejarah berdirinya, visi dan misi serta tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana serta gambaran umum lokasi penelitian di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Data khususnya meliputi bentuk-bentuk pola asuh orang tua dan cara orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Bab keempat pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang bentuk-bentuk pola

asuh orang tua dan cara orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Bab kelima penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

STAINPONOROGO

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pola Asuh Orang Tua (Parenting)

###### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua (Parenting)

Parenting secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu “parent” artinya orang tua yaitu ayah dan ibu, ditambah verb “ing” yang artinya pola asuh orang tua.<sup>30</sup> Sedangkan menurut istilah parenting merupakan segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.<sup>31</sup>

Definisi di atas menunjukkan bahwa parenting memiliki makna yang sama dengan pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Kingsley Price, sebagaimana dikutip oleh Mansur, pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh

---

<sup>30</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Cet.3 (Jakarta: Gramedia,2000), 135.

<sup>31</sup> Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 39.

<sup>32</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting (Jogjakarta: katahati, 2013), 133.

dan berperilaku yang baik (ihsan). Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik, sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.<sup>33</sup>

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan

---

<sup>33</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 351-352.



beradaptasi dengan baik, terbiasa berpikir satu arah (linier), dan lain sebagainya.

Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.<sup>34</sup>

b. Peran Keluarga

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntutan Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>35</sup>

Istilah keluarga juga termuat dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang bermakna unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan tingkat ke tiga.<sup>36</sup>

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana

---

<sup>34</sup> Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Usia Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

<sup>35</sup> Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 33.

<sup>36</sup> Sudarwan Denim, Perkembangan Peserta Didik ( Bandung: Alfabeta, 2013), 69.

anak-anak menjadi anggotanya.<sup>37</sup> Orang tua biasa juga disebut sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Islam, orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Hal ini disebabkan oleh dua hal, orang tua dalam keluarga adalah pendidik kodrati, yaitu setiap orang yang telah berkeluarga yang secara kodrati memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Selanjutnya, karena kepentingan dan kehendak kedua orang tua juga agar anaknya maju berkembang secara positif.<sup>38</sup>

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya. Artinya, orang tua atau pendidik perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Pernyataan ini sederhana sekali, tetapi memiliki makna yang esensial. Seringkali orang tua memandang anaknya sama dengan dirinya, misalnya dengan secara paksa mereka seringkali menuntut anaknya bersikap seperti dirinya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1991), 108.

<sup>38</sup> Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga ( Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 155.

<sup>39</sup> Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 132.

Dalam pendidikan keluarga orang tua juga harus memerhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau keluarga tidak mendidik dan memelihara anak akhirnya anak akan terjerumus ke dalam kenistaan. Untuk itu, orang tua juga akan menerima akibatnya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>40</sup>

c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada beberapa cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.<sup>41</sup>

Menurut Hurlack sebagaimana dikutip oleh Thoaha, ada 3 macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter (authoritarian), pola asuh permisif (permissive), dan pola asuh demokratis (authoritative).<sup>42</sup> Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

---

319. <sup>40</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

<sup>41</sup> Ibid., 353.

<sup>42</sup> Ibid., 354-356.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Mengenai pengertian pola asuh otoriter ini juga diperkuat dengan pendapat Baumrind sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “lakukan dengan caraku atau tak usah”.<sup>43</sup>

Dalam pola asuh ini, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.<sup>44</sup> Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder

---

<sup>43</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* ( Jakarta: Erlangga, 2007), 167.

<sup>44</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 354.

ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.<sup>45</sup> Menurut Braumind sebagaimana dikutip oleh Yusuf mengemukakan bahwa perilaku anak yang orang tuanya bersikap otoriter yaitu: mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.<sup>46</sup> Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang mendapat pola asuh otoriter yaitu: mudah tersinggung, penakut, tidak dapat merencanakan sesuatu dan mudah stress. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter selain ada keuntungannya, juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah di antara keuntungannya, sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.<sup>47</sup>

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya,

---

<sup>45</sup> Agresif adalah cenderung atau ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

<sup>46</sup> Yusuf Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 51.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 71.

dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Mengenai pengertian pola asuh demokratis ini juga diperkuat dengan pendapat Baumrind sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.”<sup>48</sup>

Dalam pola asuh ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya. Anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.<sup>49</sup> Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku

---

<sup>48</sup> Santrock, *Perkembangan*, 167-168.

<sup>49</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 355.

konstruktif anak.<sup>50</sup> Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk memertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.<sup>51</sup> Menurut Braumind sebagaimana dikutip oleh Yusuf mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua yang demokratis menimbulkan ciri-ciri: berinisiatif, tidak penakut, lebih giat dan bertujuan hidup.<sup>52</sup> Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis akan memiliki ciri-ciri: berinisiatif, tidak penakut, mau bekerja sama, bersikap sopan dan memiliki tujuan hidup.

### 3. Pola asuh permisif (permissive)

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu teguran, arahan atau bimbingan. Mengenai pengertian pola asuh permisif ini juga

---

<sup>50</sup> Konstruktif adalah cenderung atau ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

<sup>51</sup> Santrock, *Perkembangan*, 167.

<sup>52</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 52.

diperkuat dengan pendapat Baumrind sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock yang mengatakan bahwa Pola asuh permisif adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.<sup>53</sup> Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia berada di tengah-tengah anak-anaknya dalam keluarga.<sup>54</sup>

Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal. Menurut Braumind, sebagaimana dikutip oleh Yusuf mengemukakan bahwa anak-anak dengan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri: pandai mencari jalan keluar, dapat bekerjasama, kurang bisa mengendalikan diri, suka memberontak, dan tidak jelas arah hidupnya.<sup>55</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memiliki ciri-ciri: pandai mencari jalan keluar, dapat bekerjasama, kurang bisa mengendalikan diri, suka memberontak, dan tidak jelas arah hidupnya.

---

<sup>53</sup> Santrock, *Perkembangan*, 167.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>55</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 52.



## 2. Minat belajar

### a) Pengertian minat

Pengertian minat secara bahasa merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, ada keinginan.<sup>56</sup> Sedangkan menurut istilah, minat adalah perasaan menyukai dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>57</sup>

Ada juga pendapat lain yang mengemukakan sebagaimana berikut: minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.<sup>58</sup> The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri menyatakan minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.<sup>59</sup> Menurut Berhard “minat” timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.<sup>60</sup>

Dalam hal ini, besar kecilnya minat sangat tergantung pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya itu. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu tentu akan

---

<sup>56</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3 – cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 744.

<sup>57</sup> Sofan Amri, et, al. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: PT. Prestasi Puskarya, 2011), 39.

<sup>58</sup> Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 173.

<sup>59</sup> Amri, et, al. Implementasi Pendidikan , 39.

<sup>60</sup> Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, Belajar , 173.

lebih memerhatikan dengan senang, lepas bebas dan tanpa tekanan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan.<sup>61</sup>

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan sesuatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.<sup>62</sup>

b) Sebab-sebab timbulnya minat

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan

---

<sup>61</sup> Amri, et, al. Implementasi, 39.

<sup>62</sup> Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, Belajar, 175.

modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, anantara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi rendah.<sup>63</sup>

c) Ciri-ciri Siswa Berminat dalam Belajar

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>64</sup>

d) Membangkitkan minat

---

<sup>63</sup> M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 56

<sup>64</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 57.

Membangkitkan minat siswa terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa bisa diajak melihat bahwa dari hasil pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.

Beberapa hal penting yang dapat dijadikan alasan utama untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri siswa yaitu:

1. Suatu hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran.
2. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
3. Hasrat siswa untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
4. Hasrat siswa untuk menerima pujian dari orang tua, guru atau teman-teman.
5. Gambaran diri di masa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu.<sup>65</sup>

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: PT. Prestasi Puskakarya, 2011), 40-42.

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
  - b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
  - c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
  - d. Menggunkan barbagai macam bentuk mengajar.<sup>66</sup>
- e) Pengertian belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil/ tujuan.<sup>67</sup>

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses kebenaran yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>68</sup>

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikolog dan pendidikan mengemukakan pengertian belajar sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono adalah sebagai berikut:

- a. James O. Whittaker, mengartikan:

Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

- b. Skinner, mengartikan:

belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>69</sup>

- c. Cronbach, mengartikan:

---

<sup>66</sup> Sardinan, *Interaksi & Motivasi Belajar* ( Jakarta, Rajawali pers, 2009), 95.

<sup>67</sup> Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 27.

<sup>68</sup> Indah Komsiyah , *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

<sup>69</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),

Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

d. Howard L. Kingskey, mengartikan:

Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

e. Drs. Slameto, mengartikan:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>70</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.<sup>71</sup>

f) Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Nasution, sebagaimana dikutip oleh Rachman Abror yaitu:

- a. Agar seorang benar-benar belajar ia harus mempunyai suatu tujuan.
- b. Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain. orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran dan

---

<sup>70</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 13.

<sup>71</sup> Sardiman, Interaksi dan Motivasi, 20.

berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.

- c. Belajar itu harus terbukti dari perubahan tingkah lakunya. Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sambilan atau sampingan, belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukannya.
- d. Dalam hal belajar seseorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain. Seseorang belajar sebagai keseluruhan, tidak dengan otaknya, atau secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, dan sebagainya.<sup>72</sup>
- e. Pengertian Minat Belajar

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman.<sup>73</sup> Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan, sebenarnya karena

---

<sup>72</sup> Abd. Rachman Abror, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 92.

<sup>73</sup> Faturrohman, Belajar, 174.

tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri. Membaca buku pelajaran secara terus-menerus, dapat mengakibatkan anak mengemukakan kelelahan dan timbullah karenanya keinginan untuk menghentikan belajarnya. Akan tetapi, jika dia mengalihkan dari buku tersebut kepada buku baru atau buku lainnya yang menarik minat, dia bisa terus membacanya sampai berjam-jam.

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>74</sup>

Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

<sup>75</sup> Faturrohman & Sulistyorini, Belajar, 174.



Ada beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar seseorang. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar tersebut antara lain:

- 1) Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup: tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keyakinan, kesadaran, kedisiplinan, tanggung jawab.
- 2) Pengajar yang profesional yang memiliki: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal, kompetensi profesional, kualifikasi pendidikan yang memadai.
- 3) Atmosfir pembelajaran partipatif dan interaktif yang di manifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 4) Sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
- 5) Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan prilaku peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 6) Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu, dan teknologi serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran.
- 7) Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partipatif, demokratis, dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (intellectual happiness), kebahagiaan emosional

(emotional happiness), dan kebahagiaan spiritual (spiritual happiness).

- 8) Pembiayaan yang memadai, baik biaya rutin (recurrent budget) maupun biaya pembangunan yang datangnya dari pihak pemerintah, orang tua, maupun stakeholder.<sup>76</sup>

## **B. Telaah Hasil Pustaka Terdahulu**

Agar penelitian ini dapat teruji kebenarannya secara empiris, maka diperlukan dukungan telaah pustaka hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini, penulis mengangkat dari sumber skripsi yaitu:

Pertama oleh Husnul Khotimah/ Nim: 210609012/PGMI/ 127 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Siswa-Siswi Kelas IV di MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Hasil dari skripsi tersebut adalah bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa kelas IV di MIN Lengkong yaitu terdapat bentuk pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Dengan perincian sebagai berikut: pola asuh demokratis ada 8 orang (35 %), pola asuh permisif ada 12 orang (50 %), dan pola asuh otoriter ada 4 orang (15 %). Sebenarnya pola asuh yang paling baik itu pola asuh demokratis, tapi di MIN Lengkong ini kebanyakan ini kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh permisif.

---

<sup>76</sup> Hanifah, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2012), 8-9.

Cara orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih pada siswa kelas IV di MIN Lengkong adalah sebagai berikut:

- a. Mendampingi anak ketika belajar fiqih.
- b. Orang tua memberi hadiah kepada anak bila nilai fiqihnya bagus.
- c. Memasukkan anak ke sekolah diniyah
- d. Memberi latihan-latihan seperti sholat berjamaah di masjid/ mushola, shodaqoh, puasa ramadhan , belajar ngaji.
- e. Mengarahkan anak dalam kesalahan pada mata pelajaran fiqih, contohnya: saat melakukan praktek sholat, praktek wudhu.
- f. Mengulangi kembali pelajaran fiqih yang sudah disampaikan di sekolah sebelum lanjut ke halaman berikutnya.

Persamaan antara skripsi milik saudari Husnul Khotimah dengan skripsi ini yaitu keduanya sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Namun, dalam skripsi saudari Husnul menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu ingin membuktikan apakah ada korelasi atau hubungan antara pola asuh orang tua dengan motifasi belajar fikih. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti ingin mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tipe otoriter, tipe demokratis dan tipe permisif dalam meningkatkan minat belajar. Di sini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Kedua Skripsi saudari Siti Solekah/ Nim: 210608016/ PGMI/ 62 dengan judul “Studi Korelasi antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 4 Wagir Kidul Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Hasil dari skripsi tersebut adalah minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 4 Wagir Kidul Pulung Ponorogo, berdasarkan uji T (one sampel tes X) menunjukkan besar koefisien T sebesar 26,813 dengan signifikansi  $< 0,000$ . Dan dapat dikategorisasikan rendah. Nilai hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 4 Wagir Kidul Pulung Ponorogo, berdasarkan uji T (one sampel tes X) menunjukkan besar koefisien T sebesar 41, 629 dengan signifikansi  $< 0,000$ . Dan dapat dikategorisasikan rendah. Ada korelasi positif antara minat belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 4 Wagir Kidul Pulung Ponorogo. Dibuktikan juga dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16, dari hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi sebesar 0.546.

Persamaan antara skripsi saudara Siti Solekah dengan skripsi ini yaitu keduanya sama-sama membahas tentang minat belajar siswa. Namun, dalam skripsi saudara Siti menggunakan metodologi penelitian kuantitatif yang ingin membuktikan apakah ada korelasi atau hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu ingin mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tipe otoriter, tipe demokratis dan tipe permisif dalam meningkatkan minat belajar.

Ketiga tesis saudara AM. Endah Sri Astuti dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/ Remaja dan

Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/ Remaja di Kabupaten Semarang)”

Hasil dari skripsi tersebut adalah jenis atau bentuk-bentuk perilaku nakal atau menyimpang di kalangan anak/ remaja di Kabupaten Semarang sangatlah bervariasi. Jenis kenakalan yang dilakukan adalah perbuatan-perbuatan yang dikategorikan sekedar menyimpang dari nilai dan norma yang disepakati oleh keluarga terutama orang tua sampai perbuatan yang melanggar nilai dan norma masyarakat dan perbuatan yang melanggar norma hukum walaupun belum bahkan jarang pada perbuatan yang serius (criminal). Model atau pola asuh yang dijalankan oleh orang tua dalam proses pengasuhan anak memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Berdasar pembagian model asuh orang tua factor model asuh permisif dominan memberi pengaruh terhadap kenakalan anak/ remaja. Penanggulangan kenakalan anak/ remaja yang dapat dilakukan dengan tetap melibatkan orang tua adalah mengadakan pencegahan berkembangnya perilaku kenakalan pada anak/ remaja dengan cara penggunaan/ penerapan cara pengasuhannya dalam model yang lebih memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perilakunya sesuai dengan perkembangan kondisi fisik dan psikisnya tanpa mengabaikan kontrol yang baik sehingga perilaku kenakalan mereka masih dalam taraf yang wajar.

Persamaan antara skripsi saudara AM. Endah Sri Astuti dengan skripsi ini yaitu keduanya sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua, dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Namun, dalam

skripsi saudari AM. Endah Sri Astuti pola asuh yang dimaksud lebih berkaitan dengan perilaku atau kenakalan anak sedangkan dalam skripsi ini berkaitan dengan minat belajar siswa.

STAINPONOROGO

## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo**

SDN 1 Nologaten berdiri pada tahun 1911. Sebelum berubah menjadi SDN 1 Nologaten Ponorogo dulu namanya SDN Kartini pada tahun 1911-1966, kemudian pada tahun 1967-1981 berubah menjadi SDN Sultan Agung, terus pada tahun 1982-2002 berubah lagi menjadi SDN Nologaten 1 dan pada tahun 2003 berubah menjadi SDN 1 Nologaten sampai sekarang.

SDN 1 Nologaten Ponorogo sudah menempati fasilitas milik sendiri dengan organisasi penyelenggara pemerintah. SDN 1 Nologaten merupakan kelompok sekolah inti yang memiliki status akreditasi A dengan jumlah keanggotaan rayon 7 sekolah.<sup>77</sup>

##### **2. Letak Geografis SDN 1 Nologaten Ponorogo.**

SDN 1 Nologaten terletak  $\pm$  7 KM sebelah timur Ibu Kota Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 11. SDN 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan serta berjarak 1,5 km dari pusat otda serta berada di lintasan Kecamatan.

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/28-III/2015.

Letak SDN 1 Nologaten ini berada di timur jalan raya dan letak kelas untuk proses belajar mengajar berdekatan langsung dengan jalan raya. Meskipun demikian proses pembelajaran tidak terganggu oleh bisingnya kendaraan yang melintasi jalan raya Sultan Agung. Adapun batas-batas kelurahan Nologaten adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Bangunsari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Cokromenggalan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Banyudono
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kertosari.<sup>78</sup>

### **3. Visi, misi dan tujuan SDN 1 Nologaten Ponorogo.**

#### a. Visi

“Membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia”

#### b. Misi

1. Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEK.
2. Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan.
3. Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
4. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”.

---

<sup>78</sup>Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/O/28-III/2015.



5. Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partipatoris, transparan, dan akuntabel.
  6. Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni, olahraga minimal tingkat kota tiap tahun.
  7. Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi penggerak masyarakat sekitar.
  8. Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati oleh masyarakat.
- c. Tujuan
1. Dapat mengamalkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang menuju kemandirian siswa.
  2. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
  3. Mengoptimalkan sarana, prasarana dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
  4. Membentuk generasi yang berkarakter sehat jasmani dan rohani.<sup>79</sup>

#### **4. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan**

---

<sup>79</sup>Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/D/28-III/2015.

a. Keadaan Guru dan karyawan

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, untuk itu, keadaan guru harus diperhatikan. Secara keseluruhan guru SDN 1 Nologaten berjumlah 13 orang, dengan perincian: kepala sekolah 1 orang, PNS 9 orang, Guru Tidak Tetap (GTT) berjumlah 3 orang. Jenjang pendidikan yang ditempuh semuanya lulusan S-1.<sup>80</sup>

b. Keadaan siswa

Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keadaan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo pada tahun ajaran 2014/2015 secara keseluruhan mencapai 258 siswa. Adapun keadaan siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo menurut pembagian kelas seperti yang terlampir.<sup>81</sup>

## 5. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu penunjang dalam pembelajaran bahkan penentu berjalannya suatu pembelajaran. Untuk itu, keadaan sarana dan prasarana harus diperhatikan, seperti di SDN 1 Nologaten Ponorogo keadaan sarana dan prasarana seperti terlampir.<sup>82</sup>

## 6. Struktur Organisasi

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/D/28-III/2015.

<sup>81</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/D/28-III/2015.

<sup>82</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/D/28-III/2015.

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di SDN 1 Nologaten Ponorogo, dibutuhkan Struktur Organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Struktur Organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaanya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi, orang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Di samping itu, pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah dilaksanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab, serta dapat berjalan dengan mudah. Sebagai berikut adalah Struktur oraganisasi di SDN 1 Nologaten Ponorogo.<sup>83</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/D/28-III/2015.

1. Data mengenai bentuk pola asuh orang tua tipe otoriter di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Setiap orang tua memiliki cara sendiri untuk meningkatkan minat belajar anak yang dianggapnya paling tepat untuk diterapkan. Ada tipe orang tua yang selalu memerhatikan keinginan, dan pendapat anak, selain itu orang tua selalu mengadakan diskusi kepada anak ketika mengambil keputusan. Namun, ada juga orang tua yang keras dalam mendidik anak. Orang tua dengan tipe ini percaya bahwa anak yang dididik dengan keras akan lebih disiplin dan patuh pada orang tua.

Tipe pola asuh ini seperti halnya yang diterapkan oleh bapak D. Anak tidak akan terbiasa apabila tidak dipaksa. Jadi, untuk membiasakan dan menumbuhkan minat belajar anak, ketegasan dan sedikit paksaan dari orang tua sangat diperlukan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak D:

Yang kami lakukan agar anak berminat dalam belajar, kami membuatkan jadwal kegiatan anak di rumah. Jadi, bila waktunya belajar anak harus sudah siap di kamar untuk belajar. Kalau tidak di kerasi anak akan ngelunjak dan tidak mau nurut sama orang tua. Memang harus ada sedikit paksaan dari orang tua, tapi berawal dari paksaan tersebut nantinya anak juga akan terbiasa sendiri tanpa ada yang menyuruh lagi.<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa bapak D lebih sering menggunakan kata-kata yang mengharuskan, menggunakan kata-kata buntu, seolah-olah tidak ada jalan lain untuk mengatasi permasalahan anak bila anaknya tidak mau belajar. Latar belakang pendidikan bapak D adalah tamatan SMA, beliau bekerja sebagai karyawan swasta. Karena

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 09/W/28-03/2015

tuntutan profesi waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan anak sangat terbatas. Hal itu dikarenakan tanggung jawab beliau sebagai kepala rumah tangga yang mengharuskannya untuk bekerja dan menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah. Bapak D tidak berusaha mengerti kemauan anak, tapi beliau memaksakan anak untuk mengerti dan menuruti kemauan orang tua. Dilihat dari cara mengasuh anak yang dilakukan oleh bapak D, dapat disimpulkan bahwa bapak D cenderung bertipe otoriter.

Selain bapak D juga disampaikan oleh bapak G dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

Yang biasanya kami lakukan supaya anak lebih semangat dan berminat dalam belajar, kami biasanya memberikan sedikit ancaman pada anak. Kami sebagai orang tua selalu mengatakan bahwa kalau nilainya turun, maka tidak diperbolehkan main ke luar rumah dengan temannya lagi. Bila kejadian itu benar terjadi, maka ancaman tersebut benar-benar kami laksanakan. Dengan begitu, anak akan selalu meluangkan waktunya untuk belajar. Orang tua itu harus tegas bila ingin anaknya berhasil.<sup>85</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa bapak G merupakan tipe orang tua yang kaku, menetapkan aturan-aturan yang ketat tanpa kompromi, memaksakan kehendak kepada anak, dan keinginan orang tua harus dituruti. Bapak G bekerja sebagai buruh, beliau hanya lulusan SD. Bapak G bersikap keras dan kaku kepada anak karena beliau tidak mau kehidupan anaknya kelak sama dengan dirinya. Beliau berharap kehidupan anaknya bisa lebih baik dengan belajar yang rajin dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mengenai cara yang dilakukan oleh bapak G untuk menumbuhkan minat belajar

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 10/W/04-04/2015.

anaknyanya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, tipe pengasuhan bapak G cenderung bertipe otoriter. Menurut peneliti, kepemimpinan otoriter menimbulkan permusuhan, agresi, dan sekaligus perilaku bersikap patuh yang dipaksakan. Di sini, tampak lebih banyak ketergantungan dan kurang kemandirian, di samping adanya kekecewaan yang tersembunyi pada diri anak.

Selain melakukan wawancara dengan orang tua yang cenderung menerapkan tipe pola asuh otoriter, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang cenderung mendapat pengasuhan dari orang tuanya secara otoriter. Hal ini dirasakan oleh DR salah seorang siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Berikut hasil wawancara DR dengan peneliti: “setiap malam belajar kak, kalau sampe tidak belajar siap-siap di marahi ayah kak. Kemaren sempat nilaiku turun, nonton TV aja tidak boleh, disuruh belajar”.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengasuhan yang diperoleh DR dalam keluarga cenderung bertipe otoriter. Hal ini terlihat dari sikap orang tua yang ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting intruksi orang tua harus dituruti.

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 15/W/28-03/2015.

Kemudian juga disampaikan oleh S dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: “sama ibu diwajibkan belajar kak setiap hari, minimal malam itu belajarnya dua jam. Sudah tidak bisa diganggu gugat walaupun sebenarnya saya sudah capek”.<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara tersebut terlihat orang tua S merupakan tipe orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil, misalnya mengatur jadwal kegiatan anak, jam istirahat atau jam tidur, cara membelanjakan uang, selektif dalam mencari teman untuk diajak bermain. Tipe pengasuhan seperti ini memang mendidik anak untuk patuh kepada orang tua tapi di sisi lain anak akan mempunyai sifat yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan tentang apapun yang dihadapi dalam hidupnya, sehingga akan tergantung pada orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, orang tua S cenderung menggunakan tipe pola asuh otoriter.

2. Data mengenai bentuk pola asuh orang tua tipe permisif di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Selain kedua tipe pola asuh yang dijelaskan di atas, ada pula orang tua yang beranggapan bahwa anak itu perlu diberi kepercayaan penuh oleh orang tua, sehingga anak tidak perlu dikerasi. Mereka percaya bahwa anak yang diberi kepercayaan penuh oleh orang tua juga akan berusaha menjaga kepercayaan yang telah diberikan tersebut. Seandainya anak merusak kepercayaan yang telah diberikan, toh anak sendiri yang

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 16/W/04-04/2015.

akan merasakan akibatnya, dengan begitu anak bisa belajar dari pengalamannya tersebut.

Berbeda dengan bapak D dan bapak G, berikut penjelasan ibu T mengenai pengasuhan yang diterapkannya: “yang kami lakukan supaya anak tumbuh minat dalam belajar, kami menyewa jasa les privat untuk membantu anak kami dalam belajar”.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa ibu T termasuk orang tua yang kurang memberikan peran terhadap perkembangan pendidikan anak, beliau hanya memercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga sekolah dan jasa les privat. Berdasarkan pengakuannya, kesibukannya dengan aktivitas di luar membuatnya tidak sempat untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak. Latar belakang pendidikan ibu T adalah SMA, selain menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga yang dituntut keberadaannya di rumah untuk mengurus anak di rumah, ibu T juga harus bekerja sebagai karyawan swasta untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang dijalani menjadikannya sering meninggalkan rumah. Padahal ibu T memiliki anak yang masih duduk di bangku kelas 3 SD dan sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian darinya untuk memenuhi kebutuhannya terutama dalam hal pendidikan.

menurut peneliti, ibu T termasuk orang tua yang cenderung acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan anak, memberikan

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 11/W/28-03/2015.



kebebasan terhadap anak tanpa memberikan kontrol. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri sedangkan dia tidak banyak mengatur anaknya, apalagi untuk memberikan perhatian kepada anak tentang proses belajarnya, ibu T tidak pernah memerhatikannya. Menurut pengakuannya, kesibukannya membuat dia tidak sempat memikirkan, mengarahkan, dan memerhatikan perkembangan pendidikan anak. Apalagi mengajari secara langsung, hal tersebut tidak pernah dilakukan. Oleh karena itu, ibu T cenderung menerapkan pola asuh permisif.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh ibu M dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: “untuk meningkatkan minat belajar, kami memasukkan anak kami pada salah satu pelayanan jasa bimbel, materi anak SD sekarang susah-susah mbak kami sudah tidak bisa membantu. Kalau pas tidak ada jadwal bimbel ya belajar sendiri”.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa ibu M cenderung menyerahkan pendidikan anaknya pada sekolah saja. Orang tua hanya berperan sebagai pemberi biaya. Namun dari penjelasannya, ibu M mengatakan bahwa yang menyebabkannya tidak menemani dan membantu anak belajar adalah ibu M tidak menguasai pelajaran anak SD zaman sekarang, karena ibu M sendiri hanyalah lulusan SD. Sehingga, anak dibiarkan belajar sendiri tanpa adanya kontrol yang mencukupi, orang tua tidak memberikan perhatian khusus kepada anak untuk

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 12/W/04-04/2015.

memerhatikan perkembangan pendidikan serta proses belajarnya di rumah. Oleh karena itu, ibu M cenderung menerapkan pola asuh permisif.

Selain melakukan wawancara dengan orang tua siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik guna mengetahui bentuk pola asuh seperti apa yang di dapat dari orang tua selama di lingkungan keluarga. Berikut penjelasan D salah satu siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo ketika ditanya mengenai kegiatan belajar selama di rumah: “Saya belajar kalau pas ada ulangan aja kak.”<sup>90</sup> Jawaban yang sama juga muncul dari L, B, D dan W.”<sup>91</sup>

Menurut peneliti, perilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh D, L, B, D, dan A di atas cenderung disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan contoh, perhatian, pengarahan, dan penekanan di samping juga ketegasan oleh orang tua agar anaknya rajin belajar, tetapi kejadian yang ada adalah sebaliknya.

Dari penjabaran di atas, peneliti simpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua dari D, L, B, D, dan A cenderung menerapkan pola asuh permisif. Orang tua hanya membebaskan anaknya belajar sendiri, tanpa arahan dan teguran jika anaknya tidak belajar. Anak masih mendapatkan kontrol yang lemah dari orang tua, sehingga anak tidak belajar dengan giat.

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 18/W/28-03/2015.

<sup>91</sup> Ibid.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada AL, berikut hasil wawancara peneliti dengan AL: “saya ikut bimbel kak, dalam seminggu 3 kali pertemuan. Biasanya saya belajarnya ya pas bimbel tersebut”.<sup>92</sup>

Berdasarkan pengakuan AL diketahui bahwa orang tuanya menyerahkan sepenuhnya perkembangan pendidikan anak pada sekolah. Tindakan tersebut memang tidak salah, tetapi di samping menyerahkan kepada sekolah juga harus dibarengi dengan usaha orang tua untuk membangun kebiasaan yang mendukung keberhasilan belajar anak. Seringkali terjadi, orang tua hanya berfikir apabila anaknya telah disekolahkan, maka anak akan menjadi pintar dan baik. Hal ini tidak bisa menjadi jaminan, karena pendidikan itu tidak hanya dari sekolah, justru pengaruh yang paling besar untuk membentuk sikap anak adalah lingkungan di mana anak lebih sering berinteraksi. Keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan saudara adalah lingkungan yang mempunyai waktu paling panjang bagi anak. Pengaruh yang dapat membentuk sikap perilaku anak lebih cenderung pada pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak. Oleh karena itu, peran serta orang tua sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Apa yang dialami oleh AL sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh R dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai

---

<sup>92</sup> Lihat <sup>Transkrip</sup> Wawancara pada Penelitian ini, koding: 17/W/28-03/2015.

berikut: “saya les privat di rumah kak. belajarnya setiap habis magrib sampai setelah isyak”.<sup>93</sup>

Ketika peneliti bertanya tentang orang tua mereka, jawaban kelimanya hampir sama yaitu orang tua sibuk bekerja dan malamnya sudah cepek sehingga tidak ada waktu untuk menemani dan membantu belajar mereka.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat orang tua kurang berperan serta dalam perkembangan pendidikan anaknya. Kewajiban sebagai orang tua yang seharusnya mereka lakukan diserahkan kepada orang lain dengan imbalan uang. Banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari penghasilan yang layak demi anak-anak, namun mereka lupa bahwa anak bukan hanya memerlukan sentuhan pendidikan formal. Sesungguhnya anak sangat memerlukan perhatian, cinta, dan kasih sayang orang tua. Mereka beranggapan bahwa uang atau materilah yang lebih utama. Bila kebutuhan materi anak telah tercukupi berarti telah memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua. Padahal, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

### 3. Data mengenai bentuk pola asuh orang tua tipe demokratis di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Berkaitan dengan pola asuh orang tua di SDN 1 Nologaten Ponorogo untuk meningkatkan minat belajar, ada sebagian orang tua yang menganggap bahwa dengan menemani anak saat belajar akan

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 18/W/04-04/2015.

membuat anak lebih semangat belajar, selain itu orang tua juga bisa memantau apakah anaknya benar-benar belajar atau hanya pura-pura belajar. Orang tua selalu meluangkan waktunya untuk menemani anak saat belajar, dan juga memberikan pengarahan pada anak. Pengarahan di sini dilakukan, apabila si anak kurang faham dan anak merasa kesulitan dalam belajar. Hal ini seperti yang di terapkan oleh ibu NS, berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut: “yang biasanya kami lakukan supaya anak lebih semangat dalam belajar, kami biasanya selalu menemani anak saat belajar dan memberikan pengarahan, serta membantunya kalau si anak mengalami kesulitan belajar. Dengan begitu, anak merasa diperhatikan, dan tidak merasa kekurangan kasih sayang dari orang tua”.<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, ibu NS merupakan orang tua yang memerhatikan perkembangan pendidikan anak. Sebagai contoh perhatiannya ialah ibu NS selalu meluangkan waktu untuk menemani anak belajar disela-sela kesibukannya sebagai pedagang kecil untuk menambah penghasilan suami yang bekerja sebagai wiraswasta. Namun, beliau tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu yang harus mengasuh dan memberikan kasih sayangnya pada anak, dia percaya bahwa perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar anak. Ibu NS juga memberikan pengarahan, seperti pengarahan supaya anak lebih giat

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 03/W/28-03/2015.

dalam belajar. Ibu NS bukanlah seorang yang berpendidikan tinggi, dia hanya tamatan SMP. Namun, bekal pendidikan yang diperolehnya selama 9 tahun itu dimanfaatkan untuk membantu anaknya belajar di rumah. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu NS adalah orang tua yang cenderung bertipe demokratis.

Tipe pola asuh yang diterapkan oleh ibu NS tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan oleh bapak S. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bapak S dengan peneliti sebagai berikut:

Yang kami lakukan agar anak lebih menyukai belajar, kami selalu menemaninya belajar di rumah. Kami sering mengingatkan tentang nilai yang selama ini diperoleh masih jelek dan tertinggal jauh dari teman-temannya. Dengan begitu, anak bisa berfikir dan bisa mempunyai semangat untuk lebih giat dalam belajar. Dengan begitu diharapkan pada ulangan ke depannya nilainya bisa lebih baik lagi.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui ada beberapa hal yang dilakukan bapak S untuk menepis kemalasan anak dalam belajar yaitu selain menemani anak belajar di rumah, bapak S juga selalu menanyakan nilai yang diperoleh anaknya dan membandingkannya dengan nilai teman sekelasnya yang mendapat juara kelas, bukan melihat nilai teman yang di bawahnya. Dengan begitu, bapak S berharap anaknya akan termotivasi dan lebih giat lagi dalam belajar dan berusaha untuk mengimbangi atau bahkan mengalahkan dan menggantikan posisi temannya yang juara kelas tersebut. Latar belakang pendidikan bapak S hanyalah tamatan SMP, beliau bekerja sebagai salah satu karyawan swasta. Namun, di

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 04/W/28-03/2015.

samping menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah, beliau tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ayah yang harus memberikan kasih sayangnya pada anak. Selagi anaknya masih SD beliau masih bisa membantunya belajar, belum tentu nanti kalau sudah SMP atau SMA masih bisa membantunya.

Menurut peneliti, bapak S termasuk orang tua yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan anak, walaupun sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai kesibukan untuk menafkahi keluarga, namun beliau berusaha untuk meluangkan waktu bersama anak. Hal tersebut terbukti dari kebiasaannya yang selalu menemani anak belajar, sikapnya yang terbuka terhadap anak, sering berdialog dengan mereka, dan melatih anak-anak untuk mengerti tanggung jawab, yaitu tanggung jawab sebagai anak serta tanggung jawab sebagai peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, bapak S adalah orang tua yang cenderung bertipe demokratis.

Kemudian juga disampaikan oleh ibu M dalam pola asuh yang diterapkannya, yaitu memberinya nasehat-nasehat yang dapat mendorong anak semangat belajar. Dengan demikian anak lebih termotivasi untuk belajar. Berikut hasil wawancara ibu M dengan peneliti:

Yang kami lakukan agar anak lebih semangat dalam belajar, kami selalu memberinya nasehat-nasehat yang sifatnya mendorong anak untuk belajar. Anak diberi bimbingan dan arahan yang sifatnya mendidik. Apabila anak mendapat prestasi yang baik, maka anak diberi hadiah. Dengan iming-iming hadiah tersebut, maka anak akan selalu termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar

dan meraih nilai yang baik. Hadiah yang diberikan tidak harus mahal, yang penting anak merasa senang dan bisa dijadikan daya tarik.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui ada beberapa hal yang dilakukan ibu M untuk menepis kemalasan tersebut, jawaban yang muncul ialah memberikan tawaran kepada anak atau menjanjikan kepada anak sesuatu yang biasanya membuat anak senang, seperti yang diterangkan di atas. Stimulus seperti ini yang biasanya dilakukan oleh ibu M agar anak-anak mau belajar dengan baik. Walaupun sifatnya masih berupa materi, namun menurut analisis peneliti motivasi seperti itu juga diperlukan bagi anak-anak untuk memacu minat belajar mereka. Karena sesungguhnya dengan motivasi atau stimulus menandakan adanya perhatian orang tua kepada anak, sehingga anak yang merasa diperhatikan timbul dalam hatinya rasa untuk membalas kebaikan tersebut dengan mencoba patuh kepada orang tua dalam bentuk yang bermacam-macam. Selain itu, meskipun ibu M tamatan SMA namun beliau lebih memilih untuk di rumah menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga dibandingkan harus bekerja di luar rumah. Sehingga, waktu yang dimiliki ibu M untuk berkomunikasi dengan anak sangat banyak. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu M adalah orang tua yang cenderung bertipe demokratis.

Tidak jauh berbeda pula dengan apa yang disampaikan oleh bapak ES, yang memberikan dorongan dan dukungan sepenuhnya untuk

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 05/W/28-03/2015.



keberhasilan anaknya, disertai juga dengan memberikan fasilitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan bapak ES sebagai berikut: “kami sebagai orang tua, selalu memberinya dorongan dan dukungan, serta memberi fasilitas yang menarik supaya anak lebih semangat dalam belajar. Fasilitas yang saya maksud seperti buku cerita, buku tambahan pelajaran seperti buku berhitung, atlas dan buku-buku pelajaran yang lain”.<sup>97</sup>

Dari pernyataan bapak ES tersebut terlihat bahwa peran orang tua dalam membimbing anaknya sudah optimal. Latar belakang pendidikan bapak ES adalah tamatan SMA beliau bekerja sebagai wiraswasta. Namun, beliau sangat memerhatikan belajar anaknya di rumah dengan memberikan fasilitas seperti buku cerita, buku tambahan pelajaran seperti buku berhitung, atlas, dan tambahan buku-buku pelajaran yang lain. Namun, bentuk perhatian yang diberikan bapak ES tidak hanya berupa materi dalam bentuk fasilitas belajar itu saja, beliau juga meluangkan waktunya bersama anak disela-sela kesibukannya sebagai wiraswasta. Bila anak mengalami kemunduran prestasi orang tua tidak memarahi dan menyudutkan anak, tapi orang tua memberi dukungan supaya anak punya semangat untuk bangkit dan belajar lebih giat lagi. Dari hasil pengamatan peneliti, bapak ES cenderung bertipe demokratis.

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 06/W/04-04/2015.

Ada juga bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan ibu SR sebagai berikut:

ketika waktunya belajar maka TV harus dimatikan, orang tua juga tidak boleh menonton TV. Apabila belajarnya sudah selesai, baru nonton TV bareng. Orang tua menemani anak menonton TV dan mengontrol tayangan-tayangan TV yang ditonton anak. Jadi, bukan anak yang menemani orang tuanya menonton TV tapi orang tua yang harus menyesuaikan tayangan apa yang layak ditonton oleh anak.<sup>98</sup>

Upaya yang dilakukan ibu SR agar anaknya terbiasa belajar dan tidak hanya menonton TV terus-terusan ialah dengan memulai dari dirinya sendiri. Ibu SR percaya apabila orang tua tidak menyalakan dan menonton TV pada jam-jam anak belajar, anak lebih mudah diajak belajar. Beliau tidak melarang anaknya menonton TV asalkan sudah selesai belajar. Namun, ibu SR juga mengontrol acara TV yang ditonton anaknya, karena tidak semua acara TV cocok untuk ditonton anak-anak. Banyak acara TV yang tidak mendidik dan sebaliknya malah merusak mental anak. Jarang sekali ditemui tipe orang tua seperti ibu SR ini, kebanyakan orang tua acuh terhadap tayangan-tayangan yang ditonton anaknya, dan yang lebih parahnya kalau ada anak yang menemani orang tuanya menonton TV. Jadi, bukan orang tua yang menyesuaikan tayangan yang sesuai dengan umur anak tapi malah anak yang ikut menonton acara TV kesukaan orang tuanya. Waktu yang dimiliki ibu SR bersama anak pun lebih banyak, karena ibu SR memang lebih mementingkan anaknya, dan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 07/W/04-04/2015.

daripada harus bekerja di luar rumah. Sehingga, komunikasi di antara keduanya terjalin dengan baik. Ibu SR selalu menemani anaknya belajar dan membantu mengerjakan PR apabila anaknya mengalami kesulitan. Modal pendidikan yang dimilikinya dulu sampai lulus SMA membuatnya tidak perlu menyewa jasa les privat untuk membantu anaknya belajar. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu SR adalah orang tua yang cenderung bertipe demokratis.

Kemudian juga disampaikan oleh ibu LW dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

kami membimbingnya dan memberikan arahan kepada anak dengan rutin untuk mempelajari/ membaca buku pelajaran yang telah dipelajarinya di sekolah serta pelajaran untuk besoknya. Tapi bila tidak ada PR dan tidak ada ulangan anak lebih susah disuruh belajar. Namun, kami sebagai orang tua tidak terlalu memaksakan anak untuk harus belajar.<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan adanya saling menghargai antara pendapat anak dan orang tuanya. Ibu LW adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai latar belakang pendidikan bagus yaitu tamatan S1, dan sekarang bekerja sebagai karyawan swasta. Meskipun demikian bukan berarti ibu LW tidak pernah mendampingi sang buah hatinya, ibu LW menyempatkan diri untuk menasehati dan mengarahkan anak untuk melakukan hal yang baik dan mengajak anak untuk komunikasi masalah kebutuhan dan keinginan anak. Ibu LW tidak mengharuskan anak untuk selalu belajar, beliau memberikan kesempatan kepada anak untuk menghilangkan rasa jenuhnya dengan tidak belajar

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 08W/04-04/2015.

pada saat-saat tertentu, karena anak-anak pasti ada rasa jenuh pada aktivitas yang rutin dijalannya. Tapi perlu digarisbawahi bahwasanya orang tua tidak begitu saja mengizinkan, tetapi harus disertai dengan ketegasan juga. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu LW adalah orang tua yang cenderung bertipe demokratis.

Selain melakukan wawancara dengan orang tua yang cenderung menerapkan tipe pola asuh demokratis, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang cenderung mendapat pengasuhan dari orang tuanya secara demokratis. Hal tersebut dirasakan oleh F (siswa). Berikut hasil wawancara F dengan peneliti: “kalau nilai saya menurun, biasanya orang tua menasehati dan menyemangati supaya belajarnya lebih rajin lagi. Kalau nanti saya bisa jadi juara kelas mau dikasih kado katanya”<sup>100</sup>.

Berdasarkan pengakuan F, daya tarik yang diberikan oleh orang tuanya supaya lebih giat belajar yaitu dengan menjanjikan akan memberikan penghargaan untuk setiap keberhasilan yang diraihinya. Hal ini membuat F merasa diterima, dihargai, dicintai, dan membuatnya lebih termotivasi. Orang tua bagaikan sahabat bagi F yaitu berani bersikap jujur, tidak hanya menyenangkan hati anak, tetapi juga berani menyatakan kesalahan sekaligus membantu memperbaiki kesalahan atau kekurangan anak. Menyampaikan kelebihan dan kekurangan anak

---

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 13/W/28-03/2015.

dengan jujur, tetapi dengan cara yang membuatnya mengerti dan tidak merasa disakiti. Berdasarkan pengakuan F tersebut, peneliti simpulkan bahwa orang tua F cenderung menerapkan tipe pola asuh demokratis.

Hal serupa juga dirasakan oleh DH. Berikut hasil wawancara DH dengan peneliti: “biasanya orang tua menemani saya belajar setiap malam, kalau ada yang tidak saya pahami orang tua yang menjelaskannya. Orang tua juga yang selalu menyemangati untuk tetap rajin belajar biar dapat juara kelas dan jadi siswa terbaik dibandingkan teman-teman yang lain”.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan DH tersebut terlihat adanya komunikasi dua arah antara DH dengan orang tuanya. Orang tua selalu memerhatikan keinginan dan pendapat anak, selain itu orang tua selalu mengadakan diskusi kepada anak ketika mengambil keputusan dan anak selalu mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang tua tetap membimbing dan mengontrol anak, yang bersifat mengarahkan agar anak dapat mengetahui dan mengerti mengapa hal tersebut boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Berdasarkan pengakuan DH tersebut, peneliti simpulkan bahwa orang tua DH cenderung menerapkan tipe pola asuh demokratis.

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara pada Penelitian ini, koding: 14/W/04-04/2015.

STAINPONOROGO

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **Pembahasan Tentang Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015**

Pola asuh orang tua sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan di cita-citakan. Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap. Berdasarkan uraian dari bab II ada 3 bentuk pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, peneliti melihat bahwa di SDN 1 Nologaten Ponorogo terdapat tiga bentuk pola asuh tersebut. Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk pola asuh yang ada di SDN 1 Nologaten Ponorogo:

1. Pola asuh orang tua tipe otoriter

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak D cenderung memaksa anaknya untuk disiplin, seperti suka mengatur jadwal kegiatan anak, jam istirahat sampai dengan jam tidur anak, hal ini secara tidak langsung akan membuat anak terpaksa melakukan hal yang sudah ditetapkan orang tua tersebut. Selain itu, bapak D juga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dibandingkan di rumah bersama anak. Karena tuntutan profesi waktu

yang dimiliki untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan anak sangat terbatas. Hal itu dikarenakan tanggung jawab beliau sebagai kepala rumah tangga. Bapak D tidak berusaha mengerti kemauan anak, tapi beliau memaksakan anak untuk mengerti dan menuruti kemauan orang tua.

Pola asuh yang diterapkan bapak D tidak jauh berbeda dengan pola asuh yang diterapkan bapak G. Pola asuh yang diterapkan bapak G dalam meningkatkan minat belajar anak mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah mengomando anak, dan ketika anak melakukan kesalahan bapak G menghukumnya. Memaksa anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkan orang tuanya tanpa dikompromikan dengan anaknya. Bapak G bekerja sebagai buruh, pendidikan yang dilaluinya hanya tamatan SD saja. Antusiasnya untuk melihat anaknya sukses di kehidupan mendatang menjadikan bapak D bersikap keras dan kaku terhadap anak.

Peran orang tua di sini cenderung memberi perintah dan larangan terhadap anak. Dengan adanya larangan dan perintah dari orang tua kegiatan anak seakan-akan kurang ada ruang kebebasan bagi mereka untuk melakukan hal yang diinginkannya. Orang tua kurang memerhatikan kondisi yang sedang dihadapi anak, atau anak dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak banyak tergantung pada orang lain. Sebenarnya masih ada cara yang bisa dilakukan orang tua untuk meningkatkan minat belajar anak, yaitu dengan memberikan kasih sayang, meluangkan waktu untuk menemani anak belajar, memberikan motivasi ketika anak mengalami keterpurukan, bukan malah menyalahkan dan



memarahi anak. Melihat pola asuh di atas, peneliti berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan jenis-jenis pola asuh, maka cenderung masuk dalam pola asuh otoriter.

Hurlack mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Dalam pola asuh ini, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Dampak negatif yang timbul dari sikap otoriter orang tua, menjadikan sebagian anak-anak merasa bahwa bukan mereka yang menjalankan kehidupan ini, melainkan orang tuanya. Sehingga mereka berpikir untuk tidak peduli dan merasa tidak nyaman akan kehidupannya sendiri, bahkan ada yang membenci orang tuanya, ada yang kabur dari rumah, ada yang ugal-ugalan dan masih banyak yang lainnya. Akan tetapi, ada juga yang menyetujui akan keinginan orang tuanya, sehingga terdapat masing-masing dampak pada anak yang mengalami.

Dampak positif yang timbul dari sikap otoriter orang tua, menjadikan anak-anak merasa itu semua dilakukan untuk mereka, untuk kebahagiaan dan masa depan mereka sendiri. Sangat banyak dampak yang ditimbulkan antara

lain, anak-anak terjaga lingkungan dan pergaulannya, waktu yang ada tidak disia-siakan, dan dipergunakan sebaik mungkin. Semua sikap-sikap yang semula “menyebalkan” itu nantinya akan mempunyai guna. Anak-anak akan sadar bahwa semua itu mempunyai manfaat, akan merasa lebih maju, lebih bermanfaat, karena sudah dilatih untuk menghargai waktu oleh kedua orang tua mereka.

Tetapi dampak-dampak itu akan terwujud tergantung pada orang tua, bagaimana orang tua bisa pandai-pandainya membangun benteng pertahanan bagi anak-anaknya. Sesungguhnya, sebuas-buasnya macan, tidak akan memakan anaknya sendiri, apalagi manusia. Sekeras-kerasnya orang tua tidak ada yang menyengsarakan anaknya, pasti mereka menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Hanya saja cara pelaksanaanlah yang berbeda-beda, dan itu memengaruhi dampak yang akan terwujud dari sang anak.

## 2. Pola asuh orang tua tipe permisif

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu T, dan ibu M dalam meningkatkan minat belajar anak cenderung acuh tak acuh terhadap proses belajar anak dan perkembangan pendidikannya, memberikan kebebasan terhadap anak tanpa memberikan kontrol, orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Orang tua sibuk bekerja mencari penghasilan yang layak demi anak-anak, namun mereka lupa bahwa anak bukan hanya memerlukan sentuhan pendidikan formal saja. Sesungguhnya anak-anak sangat memerlukan perhatian, cinta, dan kasih sayang orang tua. Namun, karena waktu mereka banyak dihabiskan di luar rumah maka sangat

minim kesempatan orang tua untuk meluangkan waktu bersama anaknya. Melihat pola asuh di atas, peneliti berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan jenis-jenis pola asuh, maka cenderung masuk dalam pola asuh permisif.

Hurlack mengemukakan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu teguran, arahan atau bimbingan.

Salah satu akibat dari pola asuh permisif adalah anak tidak mengenal disiplin. Jika hal tersebut terbawa dalam kebiasaan belajar yaitu anak tidak disiplin dalam belajar dan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, maka akan berakibat prestasi belajar anak tidak baik.

Dari berbagai macam pola asuh yang telah dijelaskan di atas, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna. Tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian, ada

kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

3. Pola asuh orang tua tipe demokratis.

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu LW, dan ibu M dalam mengasuh anaknya mempunyai ciri-ciri di antaranya: berkomunikasi secara pribadi dengan anak, orang tua menyediakan waktu untuk menemani anak belajar di rumah. Mereka lebih memprioritaskan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengasuh anak di rumah dibandingkan harus menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah untuk bekerja, mereka juga tidak pernah menghukum anak secara fisik. Mereka memberikan stimulus supaya anak lebih giat belajar yaitu dengan memberi penghargaan apabila anaknya bisa jadi yang terbaik di kelas. Hal ini seperti halnya yang diterapkan oleh ibu M yang menjanjikan sebuah hadiah bila anaknya bisa jadi juara kelas. Adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yaitu anak mengusulkan pendapatnya pada orang tua dan orang tua memertimbangkannya. Dalam hal ini orang tua menghargai kemampuan anak untuk melakukan apa yang diinginkan anak, sehingga orang tua menampung semua usulan anak untuk dipertimbangkan apakah boleh dilakukan atau tidak.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu LW dan ibu M tidak jauh berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu NS, bapak S, ibu SR, dan bapak

ES. Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu NS, bapak S, ibu SR, dan bapak ES mempunyai ciri, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, menghargai pendapat anak, meluangkan waktu serta berkomunikasi secara pribadi kepada anak dan hubungan yang saling hormat menghormati antara orang tua dan anak. Semua larangan yang diperintahkan disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang bijaksana dan mendidik, bukan kata-kata kasar. Orang tua memberi pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan. Orang tua disela-sela waktunya untuk bekerja, mereka menyempatkan waktunya untuk memberi semangat serta menemani anaknya belajar di rumah. Orang tua mendukung proses pendidikan anak dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Peran orang tua di sini hanya memberi rambu-rambu terhadap kegiatan anak, bukan mendiktekan apa yang harus dikerjakan anak, akan tetapi selalu disertai penjelasan-penjelasan yang bijaksana. Melihat pola asuh di atas, peneliti berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan jenis-jenis pola asuh, maka cenderung dalam pola asuh demokratis.

Hurlack mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah Pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya. Anak diperhatikan dan didengarkan saat

anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti menguatkan teori Hurlack yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian saudara Husnul Khotimah/ Nim: 210609012/PGMI/ 127 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Siswa-Siswi Kelas IV di MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”. Selain mendukung penelitian saudara Husnul Khotimah, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian saudara Siti Solekah/ Nim: 210608016/ PGMI/ 62 dengan judul “Studi Korelasi antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 4 Wagir Kidul Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”.

## BAB V

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Cara orang tua tipe otoriter dalam meningkatkan minat belajar anak yaitu dengan membuat peraturan atau jadwal belajar selama di rumah, anak dipaksa untuk belajar dan membatasi waktu bermain, memberikan sedikit ancaman bila memang diperlukan, bila anak mendapat prestasi orang tua jarang memberi pujian. Orang tua tipe ini percaya bahwa dengan mengikuti semua keinginan atau peraturan yang telah dibuat oleh orang tua maka kemungkinan anak untuk sukses itu lebih besar. Nanti kalau anak sudah dewasa juga akan menyadari bahwa sikap orang tuanya selama ini adalah untuk kebajikannya.
2. Cara orang tua tipe permisif dalam meningkatkan minat belajar anak yaitu dengan memasukkan anak dalam lembaga bimbel ataupun menyewa jasa les prifat ke rumah. Orang tua tipe ini lebih cenderung sibuk dengan pekerjaan dan kurang ada waktu untuk menemani anak belajar di rumah.

Anak diberi kelonggaran seluas-luasnya, kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

3. Cara orang tua tipe demokratis dalam meningkatkan minat belajar anak yaitu dengan mendampingi atau menemani saat belajar, memberi pengarahan, peringatan, dan kontrol kepada anak, memberi dukungan kepada anak, dan penghargaan terhadap anak dan menerima keberadaan anak, serta memberi teladan kepada anak.

#### **A. SARAN**

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam mencanangkan program agar menjadi sekolah yang berhasil dan dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pola asuh orang tua dan programnya dapat menjadi inspirasi bagi sekolah yang lain.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada guru, guna tindakan apa yang harus diambil dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

3. Bagi orang tua

Orang tua hendaknya memerhatikan dan meningkatkan perhatian terhadap putra-putrinya dalam membimbing belajarnya dan memberikan motivasi-motivasi positif utamanya motivasi dalam belajar.



STAINPONOROGO